

**PERANAN HOME INDUSTRI DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT MENURUT
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(STUDI KASUS DESA MENGKIRAU KECAMATAN MERBAU)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE. Sy)**



Oleh

**SITI SUSANA
NIM: 10725000269**

**PROGRAM STRATA 1
JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM**

**RIAU
2012**

ABSTRAK

Home berarti rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman. Sedang Industri, dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. Singkatnya, ***Home Industri*** (atau biasanya ditulis/dieja dengan "*Home Industri*") adalah **rumah usaha produk barang** atau juga **perusahaan kecil**. Di katakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini di pusatkan di rumah

Home industri merupakan wadah bagi sebagian besar masyarakat yang mampu tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan memberikan andil besar serta menduduki peran strategis dalam pembangunan ekonomi di desa Mengkirau. Di samping itu *Home industri* juga merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun usaha kecil ini telah menunjukkan peranannya dalam perekonomian, namun masih menghadapi berbagai hambatan yaitu terkait dengan jumlah modal yang masih minim, teknologi yang digunakan, dan jangkauan pemasaran yang masih sempit.

Adapun permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana proses produksi pada *home industri* di desa Mengkirau, apa saja peran *home industri* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Mengkirau, dan bagaimana tinjauan Ekonomi Islam memandang hal tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses produksi pada *home industri* di desa Mengkirau, peran *home industri* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Mengkirau, dan tinjauan Ekonomi Islam terhadap kegiatan usaha tersebut.

Penelitian ini bersifat lapangan, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik angket, wawancara dan observasi. Sebagai data primer yaitu data yang diperoleh dari responden masyarakat desa Mengkirau, sedangkan data sekunder diperoleh dari referensi-referensi yang berkaitan dengan permasalahan

yang diteliti. Setelah data terkumpul, maka penulis menganalisa data dengan metode deduktif, induktif, dan deskriptif analitik.

Adapun hasil dari penelitian di lapangan maka dapat diambil kesimpulan bahwa Proses produksi yang dilakukan oleh pengusaha *home industri* di desa Mengkirau dalam melakukan pengolahan masih sangat sederhana atau masih menggunakan sistem manual, dari segi permodalan masih minim sehingga sulit bagi mereka untuk mengembangkan usahanya, sementara dari pengadaan bahan baku juga masih terbatas. Di samping itu jangkauan pemasaran masih sempit, sehingga sulit untuk memasarkan produk yang mereka hasilkan. Adapun peran *home industri* ini adalah membantu perekonomian keluarga, mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan tinjauan ekonomi Islam bahwa usaha yang dilakukan oleh pengusaha *home industri* di desa Mengkirau dilakukan dengan baik dan sejalan dengan syariat Islam, baik pada bahan baku, modal, proses produksi dan pemasaran, hanya saja masih sederhana dalam berbagai hal, sehingga belum maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi proses produksi dan pemasaran tersebut, tetapi tetap sesuai dengan aturan ekonomi Islam.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah Rab alam semesta, berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “ **Peranan *Home Industri* Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Mengkirau Kecamatan Merbau)**”.

Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw yang telah menegakkan kalimat Tauhid serta membimbing umatnya ke jalan yang penuh cahaya dan semoga kita termasuk kaum yang mendapat syafaatnya di hari akhir nanti, Amin.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan Penyusunan penelitian ini sebaik-baiknya, namun penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan dan cakrawala berpikir penulis sendiri. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan penelitian ini.

Di dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ayahnda (Sajak) dan Ibunda (Katminah) yang tersayang yang telah mengorbankan tenaga dan waktu untuk membiayai perkuliahan ananda serta mendidik, dan membimbing ananda selama ini, sehingga sampai pada perguruan tinggi.
2. Kepada kakak, abang, dan adikku terima kasih atas motivasi dan doa yang telah kalian berikan.
3. Kepada Bapak Prof. Dr.H. M. Nazir, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

4. Kepada Bapak Dr. H. Akbarizan. M.A, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum serta pembantu Dekan I, II dan III dan terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen yang telah memberi ilmu kepada penulis.
5. Terima Kasih kepada Bapak Mawardi M. Ag. Msi, selaku ketua jurusan Ekonomi Islam, beserta staf-staf-nya yang telah memfasilitaskan penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
6. Kepada Bapak Drs. H. Mohd. Yunus, MA, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga, serta memberikan ilmu yang bermanfaat sehingga penulis berhasil menyelesaikan penelitian ini.
7. Kepada Bapak/Ibu dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, terima kasih banyak atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis semoga dapat penulis jadikan pedoman nantinya.
8. Serta untuk teman-temanku, Endang, Yanti, Sry, Marni, dan Dewi, terima kasih atas bantuan kalian semua, karena kalian memberikan semangat dan dorongan kepada penulis.

Semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Dan penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan yang pernah penulis lakukan baik yang sengaja maupun tidak sengaja.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya, dan dapat memberikan sumbangan fikiran dalam pembangunan dunia pendidikan.

wassalam Wr. Wb

Pekanbaru, 08 November 2011

SITI SUSANA
10725000269

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	11
 BAB II : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	
A. Profil Home Industri.....	13
B. Letak Geografis.....	15
C. Sosial Ekonomi.....	18
D. pendidikan dan Agama.....	20
E. Adat Istiadat.....	24
 BAB III : TINJAUAN TEORI TENTANG HOME INDUSTRI	
A. Pengertian <i>Home industri</i>	25
B. Jenis-jenis <i>Home industri</i>	26
C. Landasan Hukun <i>Home industri</i>	29

	D. Kekuatan dan Kelemahan <i>Home industri</i>	32
	E. Peran Dan Fungsi <i>Home industri</i>	34
BAB IV	: PERANAN HOME INDUSTRI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS DESA MENGKIRAU KECAMATAN MERBAU)	
	A. Proses Produksi Pada <i>Home industri</i> di Desa Mengkirau....	43
	B. Peranan <i>Home industri</i> Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Mengkirau	48
	C. Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Peranan <i>Home Industri</i> Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Mengkirau.....	52
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	59
	B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
BIOGRAFI PENULIS		

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1	: Jumlah Home Industri Desa Mengkirau.....	14
II. 2	: Jumlah Penduduk Menurut Jenis suku.....	16
II. 3	: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Umur.....	17
II. 4	: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	17
II. 5	: Mata Pencaharian Penduduk Desa Mengkirau.....	19
II. 6	: Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Mengkirau.....	20
II. 7	: Fasilitas Pendidikan Desa Mengkirau.....	21
II. 8	: Agama Penduduk Desa Mengkirau.....	22
II. 9	: Rumah Ibadah Desa Mengkirau.....	29
Tabel IV. 1	: Jumlah Tenaga Kerja Home Industri Desa Mengkirau..	44
IV. 2	: Pengadaan Bahan Baku Pada Home Industri.....	44
IV. 3	: Proses Produksi Pada Home Industri.....	45
IV. 4	: Pemasaran Hasil Usaha Di Desa Mengkirau.....	46
IV. 5	: Jumlah Modal Home Industri Di Desa Mengkirau.....	47
IV. 6	: Jumlah Responden Yang Mendapat Pinjaman Kredit....	48
IV. 7	: Tanggapan Responden Terhadap Peran Usahanya Dalam Membantu Perekonomian Masyarakat.....	49
IV. 8	: Tanggapan Responden Terhadap Peran Usahanya Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran.....	50
IV. 9	: Kondisi Kesejahteraan Keluarga Dengan Adanya Home Industri Di Desa Mengkirau.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi adalah hal yang paling berat dirasakan masyarakat Indonesia karena menghantam sebagian besar kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pengertian kesejahteraan dikaitkan dengan aspek ekonomi dan dibatasi pada standar hidup dan kekayaan. Standar hidup diukur dari konsumsi riil masyarakat sementara kekayaan dari tabungan riil.¹

Kehidupan yang didambakan oleh semua manusia di dunia ini adalah kesejahteraan. Baik tinggal di kota maupun yang di desa, semua mendambakan kehidupan yang sejahtera. Sejahtera lahir dan bathin. Namun, dalam perjalanannya, kehidupan yang dijalani oleh manusia tak selamanya dalam kondisi sejahtera. Pasang surut kehidupan ini membuat manusia selalu berusaha untuk mencari cara agar tetap sejahtera. Mulai dari pekerjaan kasar seperti buruh atau sejenisnya, sampai pekerjaan kantoran yang bisa sampai ratusan juta gajinya dilakoni oleh manusia. Jangankan yang halal, yang harampun rela dilakukan demi kesejahteraan hidup.

Menurut Wikipedia, sejahtera menunjuk ke keadaan yang lebih baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan

¹ Agus Dwiyanto, DKK, *Kemiskinan dan Otonomi Daerah*, (Jakarta: Lipi Press, 2005), Cet. ke-1, h. 61.

sehat atau damai. Lebih jauh, menurut Wikipedia, dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Menurut Wikipedia pula, dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.²

Kesejahteraan meliputi seluruh bidang kehidupan manusia. Mulai dari ekonomi, sosial, budaya, iptek, hankamnas, dan lain sebagainya. Bidang-bidang kehidupan tersebut meliputi jumlah dan jangkauan pelayanannya. Pemerintah memiliki kewajiban utama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

Untuk mencapai kesejahteraan kita perlu memperhatikan indikator kesejahteraan itu. Adapun indikator tersebut di antaranya adalah:

Pertama. Jumlah dan pemerataan pendapatan. Hal ini berhubungan dengan masalah ekonomi. Pendapatan berhubungan dengan lapangan kerja, kondisi usaha, dan faktor ekonomi lainnya. Penyediaan lapangan kerja mutlak dilakukan oleh semua pihak agar masyarakat memiliki pendapatan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanpa itu semua, mustahil manusia dapat mencapai kesejahteraan. Tanda-tanda masih belum sejahteranya suatu kehidupan masyarakat adalah jumlah dan sebaran pendapatan yang mereka terima. Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha diperlukan agar masyarakat mampu memutar roda perekonomian yang pada akhirnya mampu meningkatkan jumlah pendapatan yang mereka terima. Dengan pendapatan yang mereka ini, masyarakat dapat melakukan transaksi ekonomi.

² <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2010/03/17/indikator-kesejahteraan>.

Kedua, pendidikan yang semakin mudah untuk dijangkau. Pengertian mudah disini dalam arti jarak dan nilai yang harus dibayarkan oleh masyarakat. Pendidikan yang mudah dan murah merupakan impian semua orang. Dengan pendidikan yang murah dan mudah itu, semua orang dapat dengan mudah mengakses pendidikan setinggi-tingginya. Dengan pendidikan yang tinggi itu, kualitas sumber daya manusianya semakin meningkat. Dengan demikian kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak semakin terbuka. Berkat kualitas sumber daya manusia yang tinggi ini, lapangan kerja yang dibuka tidak lagi berbasis kekuatan otot, tetapi lebih banyak menggunakan kekuatan otak. Sekolah dibangun dengan jumlah yang banyak dan merata, disertai dengan peningkatan kualitas, serta biaya yang murah. Kesejahteraan manusia dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk mengakses pendidikan, serta mampu menggunakan pendidikan itu untuk mendapatkan kebutuhan hidupnya.

Ketiga, kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata. Kesehatan merupakan faktor untuk mendapatkan pendapatan dan pendidikan. Karena itu, faktor kesehatan ini harus ditempatkan sebagai hal yang utama dilakukan oleh pemerintah. Masyarakat yang sakit akan sulit memperjuangkan kesejahteraan dirinya. Jumlah dan jenis pelayanan kesehatan harus sangat banyak. Masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. Setiap saat mereka dapat mengakses layanan kesehatan yang murah dan berkualitas. Lagi-lagi, ini merupakan kewajiban pemerintah yang tak bisa ditawar-

tawar lagi. Apabila masih banyak keluhan masyarakat tentang layanan kesehatan, maka itu pertanda bahwa suatu Negara masih belum mampu mencapai taraf kesejahteraan yang diinginkan oleh rakyatnya.³

Salah satu usaha untuk mensejahterakan masyarakat adalah dengan adanya *home industri*. *Home industri* adalah kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. *Home industri* juga merupakan wadah bagi sebagian besar masyarakat yang mampu tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan memberikan andil besar serta menduduki peran strategis dalam pembangunan ekonomi di desa Mengkirau. Adapun jumlah *home industri* yang ada di desa Mengkirau sebanyak 6 jenis usaha seperti usaha mie sagu sebanyak 2 orang, usaha rempeyek, kerupuk ubi, kerupuk bawang, dan kerupuk pisang. Adapun kegiatan⁴

Sektor industri yang makin efisien dalam suatu perekonomian nasional membutuhkan perusahaan-perusahaan kecil di bidang industri pengolahan. Tumbuhnya industri rumah tangga di pedesaan akan meningkatkan ekonomi desa dengan berbagai macam kegiatan usaha dan keterampilan masyarakat. Hal ini

³ <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2010/03/17/indikator-kesejahteraan>

⁴ Sumber: Kantor Kepala Desa Mengkirau, 2010.

akan memberikan kemajuan yang sangat penting bagi kegiatan pembangunan ekonomi pedesaan.⁵

Dalam proses pengembangan industri, industri di pedesaan sangat diperlukan dalam upaya untuk meningkatkan nilai tambah yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan. Pertumbuhan industri kecil merupakan industri yang mempunyai peranan penting dalam menunjang laju pertumbuhan ekonomi daerah, dan perkembangan industri kecil terus bertambah sejalan dengan perkembangan pembangunan. Perkembangan sektor industri dalam pembangunan di Indonesia tidak terlepas dari peranan dan keberadaan industri kecil dan kerajinan rakyat, yang secara historis kehadirannya jauh lebih dahulu dibandingkan industri manufaktur maupun industri modern. Meskipun penghasilan industri kecil pada umumnya masih tergolong rendah. Namun eksistensinya tidak dapat diabaikan dalam kelesuan ekonomi.⁶

Demikian juga halnya dengan sektor industri rumah tangga yang ada di desa Mengkirau kecamatan Merbau dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami perkembangan yang cukup baik. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya berdiri industri kecil yang tersebar diberbagai tempat yang ada di desa Mengkirau. Industri ini sudah menjadi usaha sebagian besar masyarakat setempat.

⁵ Ronald Lapcham, *Pengusaha Kecil Dan Menengah Di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES anggota IKPI, 1991), Cet. ke-1, h. 142.

⁶ Fachri Yasin, *Agribisnis Riau Perkebunan Berbasis Kerakyatan*, (Pekanbaru: Unri Perss, 2003), h. 168.

Di samping berkembangnya industri kecil tersebut, *home industri* ini selalu menghadapi berbagai masalah atau kesulitan dalam mengembangkan usahanya, sehingga hal ini akan mengganggu kesejahteraan bagi pengusaha kecil. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh pelaku *home industri* sebagai berikut:

1. Terkait dengan modal

Bahwa modal merupakan faktor penting untuk memulai suatu usaha. Suatu usaha akan bisa berjalan apabila telah tercukupinya modal. Namun *home industri* yang ada di desa Mengkirau memiliki modal yang masih minim sehingga sulit bagi mereka untuk mengembangkan usahanya. Karena modal yang minim hanya bisa melakukan produksi yang minim, sehingga pendapatan pun kurang memuaskan. Dengan pendapatan yang sedikit mereka bisa meningkatkan kesejahteraan. Akan tetapi meningkatnya itu belum sampai sejahtera baru sekadar bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti sandang, pangan dan papan.

2. Management

Bahwa *home industri* di desa Mengkirau dalam memproduksi suatu usaha mereka masih sangat sederhana atau masih menggunakan sistem manual, sehingga sulit bagi mereka untuk mencapai kesejahteraan.

3. Pemasaran

Dalam pemasaran hasil usaha maka perlu perluasan jangkauan pemasaran karena berapapun banyak produksi yang dihasilkan apabila jangkauan pasar

itu tidak mendukung maka sulit bagi mereka untuk bisa sejahtera karena produk yang dihasilkan tidak bisa mereka pasarkan dengan baik.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut merupakan sebuah kendala dalam pengembangan suatu usaha. Dengan kurangnya modal mengakibatkan produk yang dihasilkan terbatas, sehingga pemasaran produk juga mengalami hambatan.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul **“PERANAN HOME INDUSTRI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kasus Desa Mengkirau Kecamatan Merbau)”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dipersoalkan, maka penulis fokuskan kepada proses produksi pada *home industri* dan peranan *home industri* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menurut perspektif ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Mengkirau Kecamatan Merbau).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses produksi pada *home industri* di desa Mengkirau?

2. Apa saja peran *home industri* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Mengkirau?
3. Bagaimana tinjauan Ekonomi Islam terhadap peranan *home industri* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Mengkirau?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

- a. Untuk mengetahui proses produksi pada *home industri* di desa Mengkirau.
- b. Untuk mengetahui peran *home industri* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Mengkirau.
- c. Untuk mengetahui tinjauan Ekonomi Islam terhadap peranan *home industri* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Mengkirau.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi Islam (SE. Sy) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.
- b. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di dalam membuat karya ilmiah.
- c. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya baik bagi penulis dan pembaca sekalian.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Mengkirau kecamatan Merbau kabupaten kepulauan Meranti. Adapun alasan penulis meneliti pada lokasi

tersebut karena *home industri* ini masih tergolong dalam industri kecil dan karyawannya pun masih terdiri dari beberapa orang saja, oleh karena itu masih terjangkau untuk diteliti.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pemilik *home industri* yang ada di desa Mengkirau Kecamatan Merbau.

b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah peranan *home industri* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menurut perspektif Ekonomi Islam (studi kasus desa Mengkirau kecamatan Merbau).

3. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pemilik *home industri*. Adapun jumlah populasi sebanyak 30 orang yang terdiri dari pemilik usaha dan karyawan. Dari jumlah populasi tersebut maka penulis mengambil sampel sebanyak 18 orang, masing-masing 3 orang dari usaha mie sagu, usaha rempeyek sebanyak 3 orang, kerupuk ubi sebanyak 3 orang, kerupuk bawang sebanyak 3 orang, dan kerupuk pisang sebanyak 3 orang, dengan menggunakan teknik *Cluster Sampling* yaitu suatu teknik yang menghendaki adanya kelompok-kelompok dalam pengambilan sampel berdasarkan atas kelompok-kelompok yang ada pada populasi.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data yaitu :

- a. Data primer, yaitu data yang penulis peroleh dari responden dilapangan.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari kantor kepala Desa, pemuka-pemuka masyarakat dan buku-buku serta informasi lainnya yang dapat mendukung dalam penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung dilapangan untuk mendapatkan gambaran nyata tentang kegiatan yang diteliti.
- b. Wawancara yaitu melakukan tanya jawab langsung dengan responden guna melengkapi data-data yang diperlukan.
- c. Angket, yaitu dengan cara mengajukan sejumlah daftar pertanyaan kepada responden.

6. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan adalah metode yang sesuai dengan penelitian ini yaitu bersifat deskriptif. Maka analisa data yang penulis gunakan adalah data deskriptif kualitatif. Di mana setelah data terkumpul kemudian dilakukan penganalisaan secara kualitatif lalu digambarkan dalam bentuk uraian.

7. Metode Penulisan

Setelah data yang terkumpul dianalisa, maka penulis mendeskripsikan data tersebut dengan menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode Deduktif, yaitu penulis mengemukakan kaidah-kaidah atau pendapat-pendapat yang bersifat umum kemudian dibahas dan diambil kesimpulan secara khusus.
- b. Metode Induktif, yaitu dengan mengemukakan faktor-faktor atau gejala-gejala yang bersifat khusus lalu dianalisa, kemudian diambil kesimpulan secara umum.
- c. Metode Deskriptif Analitik, yaitu dengan jalan mengemukakan data-data yang diperlukan apa adanya, lalu dianalisis sehingga dapat disusun menurut kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Metode Penelitian yang digunakan dan Sistematika Penulisan.

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG OBJEK PENELITIAN

Bab ini terdiri dari profil *home industri*. Letak geografis, Sosial ekonomi, Adat istiadat, Pendidikan dan agama.

BAB III : TINJAUAN TEORI TENTANG HOME INDUSTRI

Bab ini terdiri dari pengertian *home industri*, Jenis-jenis *home industri* Landasan hukum *home industri*, Kekuatan dan kelemahan *home industri*, Peran dan fungsi *home industri*.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang proses produksi pada *home industri* di desa Mengkirau, peranan *home industri* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Mengkirau, dan tinjauan Ekonomi Islam terhadap peranan *home industri* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Mengkirau Kecamatan Merbau.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil *Home Industri* Di Desa Mengkirau

Desa Mengkirau adalah sebuah desa yang masuk wilayah Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. Mayoritas penduduk di desa ini menggeluti *home industri* dan pertanian. Salah satunya ialah industri mie sagu, yang paling banyak di geluti oleh mayoritas masyarakat di desa Mengkirau. Ketersediaan bahan baku serta kemudahan pendistribusian hasil produksi menyebabkan industri ini kian maju dan berkembang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Seperti yang dituturkan, bahwa meranti merupakan kawasan penghasil sagu terbesar di Indonesia. Usaha produksi tepung sagu di desa Mengkirau ini sudah ada sejak akhir tahun 1982. Hingga saat ini sudah banyak pabrik yang sama. Ini membuktikan bahwa usaha ini memiliki suatu prospek yang sangat maju. Di tambah lagi karena bahan mentah atau batang sagu didapat dari kawasan itu sendiri. Ini merupakan suatu hal yang sangat mendukung dalam kegiatan produksi tersebut. Tidak hanya sebatas itu, usaha ini kerap ditekuni oleh masyarakat setempat atau sering disebut sebagai *home industri* yang membuat makanan dari bahan sagu, misalnya mie sagu, kerupuk sagu, sagu lemak dan sebagainya.

Dari tahun 2005-2011 usaha industri mie sagu terus mengalami perkembangan. Penduduk di desa Mengkirau makin merasa tertarik untuk mendirikan usaha mie sagu karena melihat prospek yang cukup menjanjikan dan keberhasilan *home industri* yang telah ada. Pada awal tahun 2005 bapak Suparno mendirikan *home industri* mie sagu, setelah berproduksi dan mengalami perkembangan maka pada tahun 2007 bapak Halim tertarik untuk mendirikan usaha yang sama melihat perkembangan usaha yang didirikan oleh bapak Suparno. Dari tahun 2005 sampai tahun 2011 telah berdiri 2 usaha yang sama, disebabkan besarnya peluang usaha ini dalam memenuhi kebutuhan ekonomi pemiliknya.

Di samping berkembangnya *home industri* mie sagu tersebut, berkembang pula industri lain seperti usaha rempeyek, kerupuk ubi, kerupuk bawang dan kerupuk pisang hingga sampai saat ini jumlah *home industri* ada 6 unit usaha. Adapun dalam hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel II. 1
Jumlah Home Industri
Desa Mengkirau Kecamatan Merbau

No	Desa	Nama pemilik	Nama usaha
1	Mengkirau	Suparno	Mie sagu
2	Mengkirau	Halim	Mie sagu
3	Mengkirau	Rosida	Rempeyek
4	Mengkirau	Sri mujiati	Kerupuk ubi
5	Mengkirau	Erlina	Kerupuk bawang
6	Mengkirau	Sahrian	Kerupuk pisang

Sumber: Kantor Kepala Desa Mengkirau, 2010

Home industri di daerah sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial di daerah itu sendiri. Seperti tingkat kemiskinan yang tinggi, jumlah pengangguran yang besar, terutama bagi golongan masyarakat yang berpendidikan rendah, ketimpangan distribusi pendapatan, serta proses pembangunan yang tidak merata antara kota dengan desa. Keberadaan *home industri* di daerah diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah tersebut.

B. Letak Geografis Desa Mengkirau

Desa Mengkirau berada di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti yang mempunyai luas 94.540 km² yang terdiri dari 6 Rukun Warga dan 15 Rukun Tetangga dengan jumlah penduduk 2.127 jiwa yang terdiri dari 533 Kepala Keluarga (KK).

Adapun batas-batas wilayah dari Desa Mengkirau Kecamatan Merbau yaitu:

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Mengkopot
2. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Bagan Melibur
3. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Lukit
4. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Selat Asean.¹

Penduduk yang berdomisili di desa Mengkirau mayoritas bersuku Jawa yang merupakan suku pendatang. Sebagian lagi adalah suku Melayu sebagai suku asli tempatan, dan sebagian lagi Etnis Cina. Pada umumnya suku Melayu dan

¹ Sumber: Dokumen Kantor Kepala Desa Mengkirau, 2010.

Cina tinggal di daerah pinggiran sungai dan laut yang berada disekitar desa Mengkirau yang di wilayah Timur dan Selatan. Sedangkan orang jawa bermukim di daratan desa tersebut. Untuk lebih jelas lagi masyarakat Mengkirau diklasifikasikan berdasarkan suku, dapat dilihat dari tabel 2 berikut:

Tabel II. 2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Suku

No	Nama Suku	Jumlah	Persentase (%)
1	Melayu	765 orang	35,96%
2	Jawa	831 orang	39,06%
3	Cina	531 orang	24,96%
Jumlah		2.127 orang	100%

Sumber: Kantor Kepala Desa Mengkirau, 2010

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Mengkirau secara umum banyak menganut suku jawa yaitu berjumlah 831 orang dengan persentase 39,06%, sedangkan suku yang paling sedikit yaitu suku cina berjumlah 531 orang dengan persentase 24,96%. Karena pada umumnya masyarakat Desa Mengkirau banyak pendatang dari jawa, hingga sejak itu bahasa jawa mulai berkembang.

Bila dilihat dari tingkat umur penduduk di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau, maka dapat dibagi kepada lima tingkatan, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel II. 3

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Umur Di Desa Mengkirau

No	Tingkatan Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	0-5 Tahun	286 orang	13,44%
2	6-16 Tahun	571 orang	26,84%
3	17-25 Tahun	453 orang	21,29%
4	26-55 Tahun	605 orang	28,44%
5	56 Ke atas	212 orang	9,96%
Jumlah		2.127 orang	100%

Sumber: Kantor Kepala Desa Mengkirau, 2010

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang paling banyak di Desa Mengkirau adalah orang dewasa yang berumur 26-55 tahun yaitu 605 orang dengan persentase 28,44%. Sedangkan yang paling sedikit penduduknya adalah yang sudah lanjut usia (LANSIA) yaitu 212 orang dengan jumlah persentase 9.96%.

Penduduk Desa Mengkirau Kecamatan Merbau dilihat dari jenis kelaminnya sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel II. 4

Jumlah Penduduk Desa Mengkirau Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	1.074 orang	50,49%
2	Perempuan	1.053 orang	49,50%
Jumlah		2.127 orang	100%

Sumber: Kantor Kepala Desa Mengkirau, 2010

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk berjenis kelamin

perempuan, dimana laki-laki 1074 orang dengan jumlah persentase 50,49% sedangkan jumlah perempuan 1053 orang dengan jumlah persentase 49,50%.

C. Sosial Ekonomi

Di dalam masyarakat, terutama masyarakat yang berada di desa Mengkirau adalah masyarakat majemuk, yang terdiri dari berbagai suku yaitu suku Jawa, Melayu dan Cina. Namun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Mengkirau dilihat dari sistem sosialnya sangat kuat, hal ini dapat dilihat dalam beberapa kegiatan yang berlangsung didalam masyarakat, seperti dalam upacara perkawinan, takziah ketika ada yang meninggal, mengerjakan pekerjaan dengan saling tolong menolong, bergotong-royong dan lain sebagainya.

Kemudian tingkat kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari suatu kondisi perekonomian masyarakat tersebut. Untuk itu pengetahuan tentang kondisi ekonomi sangat penting guna melihat tingkat kesejahteraan masyarakat dan sekaligus mengetahui perkembangan pembangunan yang dilaksanakan. Di tingkat perekonomian, pembangunan yang dilakukan adalah merupakan salah satu usaha penumbuhan dan memajukan serta meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Selain itu pembangunan bertujuan untuk meratakan kesejahteraan hidup masyarakat dalam upaya meningkatkan perekonomian dengan melakukan berbagai macam usaha dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat dari segi sosial ekonomi masyarakat Desa Mengkirau pada umumnya mempunyai mata pencaharian petani karet. Karena disebabkan pertanahan yang ada mengizinkan untuk bertani karet. Dan sebagian masyarakat

mempunyai waktu luang setelah bekerja karet, kemudian waktu luang tersebut digunakan dengan kerja sambilan atau sampingan seperti, berdagang, nelayan, tukang dan jasa. Untuk lebih jelasnya mata pencaharian penduduk Desa Mengkirau dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II. 5

Mata Pencaharian Penduduk Desa Mengkirau

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Pemilik Tanah	755 orang	35,50%
2	Buruh Tani	629 orang	29,57%
3	Nelayan	40 orang	1,88%
4	Pedagang	240 orang	11,28%
5	Pegawai Negeri Sipil	50 orang	2,35%
6	Peternak	42 orang	1,97%
7	Swasta	151 orang	7,10%
8	Tukang	50 orang	2,35%
9	Jasa	170 orang	7,99%
Jumlah		2.127 orang	100%

Sumber: Kantor Kepala Desa Mengkirau, 2010

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian Desa Mengkirau pada umumnya adalah pemilik tanah dari 9 jenis mata pencaharian yaitu dengan jumlah 755 orang. Dan ada yang sebagai buruh tani yang jumlahnya sebanyak 629 orang, sebagai nelayan 40 orang, pedagang 240 orang, pegawai Negeri sebanyak 50 orang, dan juga sebagai swasta sebanyak 151 orang. Selain pekerjaan diatas masyarakat desa Mengkirau juga ada sebagai peternak sebanyak 42 orang, tukang sebanyak 50 orang dan jasa lainnya sebanyak 170 orang.

D. Pendidikan dan Kehidupan Beragama

a. Pendidikan

Masyarakat desa Mengkirau pada umumnya dapat tulis baca. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pengakuan pemerintah Kecamatan pada tahun 1998 bahwa masyarakat desa Mengkirau bebas Buta Aksara, namun demikian masyarakat desa Mengkirau secara formal ada yang hanya tamat sekolah Dasar (SD), dan juga ada yang sampai perguruan tinggi.

Untuk mengetahui secara rinci tentang tingkat pendidikan penduduk Desa Mengkirau Kecamatan Merbau dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel II. 6
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Mengkirau

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum sekolah	63 orang	2,96%
2	Tamat TK	87 orang	4,09%
3	Tamat SD	540 orang	25,38%
4	Tamat SMP/SLTP	411 orang	19,32%
5	Tamat SMA/SLTA	715 orang	33,61%
6	Akademi/PT	311 orang	14,62%
	Jumlah	2.127 orang	100%

Sumber: Kantor Kepala Desa Mengkirau, 2010

Dari tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa di desa Mengkirau Kecamatan Merbau secara umum tingkat pendidikannya tergolong tinggi dimana kebanyakan dari penduduknya adalah tamatan SMA/SLTA dengan jumlah 715 orang dengan persentase 33,61%. Dan tingkat pendidikan yang paling rendah adalah dari tamatan TK dengan jumlah 87 orang dengan persentase 4,09%. Sedangkan yang belum sekolah ada 63 orang atau sekitar 2,96%.

Pendidikan sebagai prioritas utama dari pembangunan berkembang baik di Desa Mengkirau. Pendidikan perlu ditunjang oleh prasarana yang memadai pada umumnya, prasarana pendidikan berupa gedung-gedung sekolah yang ada mulai dari TK sampai tingkat SMA. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel II. 7

Fasilitas Pendidikan Di Desa Mengkirau

No	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	TK	1	20%
2	SD	2	40%
3	SLTP	1	20%
4	SLTA	1	20%
Jumlah		5	100%

Sumber: Kantor Kepala Desa Mengkirau, 2010

Dari tabel 7 di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa sarana pendidikan yang ada di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau cukup memadai dan sederhana dengan jumlah 5 unit sarana pendidikan. Jumlah sarana pendidikan yang paling banyak adalah sarana pendidikan SD dengan jumlah 2 unit dengan persentase 40%, sedangkan sarana yang lainnya berjumlah 1 unit dengan persentase 20%.

b. Agama

Memeluk agama merupakan hak asasi dasar dari pada manusia. Kebebasan beragama di Negara Republik Indonesia dijamin dalam batang

tubuh UUD 1945 dalam pasal 29. Sikap yang perlu dikembangkan dari pasal 29 UUD 1945 tersebut adalah toleransi antar umat beragama, kerukunan untuk beragama, tidak mencampuradukkan kepercayaan.

Mayoritas masyarakat Desa Mengkirau adalah beragama Islam. Walaupun Islam sebagai agama yang mayoritas, tidak ada penekanan maupun pemaksaan dari agama yang mayoritas ke agama minoritas.

Hal ini membuktikan telah mantapnya toleransi antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama serta kesadaran untuk mengamalkan Pancasila. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel II. 8

Agama Penduduk Di Desa Mengkirau

No	Jenis Agama	Jumlah	Persentase (%)
1	Islam	1.933 orang	90,87%
2	Khatolik	-	0%
3	Protestan	7 orang	0,32%
4	Hindu	-	0%
5	Budha	187 orang	8,79%
Jumlah		2.127 orang	100%

Sumber: Kantor Kepala Desa Mengkirau, 2010

Dari tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa penduduk Desa Mengkirau mayoritas yaitu 1.933 orang dengan persentase 90,87% menganut agama Islam, sedangkan agama Khatolik, Protestan, Hindu dan Budha menjadi agama minoritas yang dianut oleh penduduknya.

Untuk menjalankan perintah agama tentu sangat diperlukan tempat ibadah. Di mana juga tempat peribadatan ini selain dari tempat ibadah juga merupakan salah satu saluran yang penting untuk mengkomunikasikan pesan-pesan pembangunan dalam rangka mensosialisasikan suatu pembangunan kepada masyarakat.

Dari 5 (lima) agama yang dianut masyarakat Desa Mengkirau Kecamatan Merbau yang disebutkan sebelumnya, ternyata tidak semua memiliki rumah ibadah, sebagaimana bisa dilihat pada tabel 9 di bawah ini:

Tabel II. 9
Rumah Ibadah Di Desa Mengkirau

No	Jenis Rumah Ibadah	Jumlah	Persentase (%)
1	Masjid	5	38,46%
2	Mushalla	8	61,53%
3	Gereja	-	0%
4	Wihara	-	0%
5	Pura/Kuil	-	0%
Jumlah		13	100%

Sumber: Kantor Kepala Desa Mengkirau, 2010

Dari tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa ada 2 (dua) tempat ibadah dari lima (5) agama yang dianut oleh penduduk desa Mengkirau yaitu masjid yang memiliki tempat peribadatan umat muslim dengan jumlah 5 unit dengan persentase 38,46% dan mushalla yang memiliki tempat peribadatan umat muslim dengan jumlah 8 unit dengan persentase 61,53%, sedangkan jenis tempat peribadatan bagi penganut agama lainnya belum ada.

E. Adat Istiadat

Masyarakat Mengkirau terdiri dari beberapa suku, suku aslinya Jawa. Sedangkan pendatang adalah suku Melayu, dan Etnis Cina. Ketiga suku ini mewarnai dalam kehidupan sehari-hari dan tetap menjaga adat istiadat masing-masing suku serta menghormati adat dan kepercayaan yang dianut setiap golongan. Selain dari pada itu mereka selalu mengkombinasikan adat istiadat yang dimiliki dalam suatu acara tertentu seperti acara pernikahan, sunatan, dan lain sebagainya. Dalam sebuah acara keagamaan dan yang lainnya masyarakat desa Mengkirau tidak terlepas dari arahan atau keikutsertaan tokoh-tokoh masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.²

² Toha (Kepala Desa), *wawancara*, Mengkirau, Senin 6 Juni 2011.

BAB III

TINJAUAN TEORI TENTANG HOME INDUSTRI

A. Pengertian Home Industri

Home berarti rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman. Sedangkan Industri, dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. Singkatnya, *Home Industri* (atau biasanya ditulis/dieja dengan "*Home Industri*") adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Di katakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini di pusatkan di rumah. Pengertian usaha kecil secara jelas tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995, yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000.

Kriteria lainnya dalam UU No 9 Tahun 1995 adalah: milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum maupun tidak. *Home Industri* juga dapat berarti industri rumah tangga, karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga.¹

¹ http://keterampilan_home_industry.blogspot.com/2009/07/pengertian-home-industry.html

Sedangkan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 bahwa usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.²

Usaha kecil yang dimaksud di sini meliputi usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Usaha kecil informal merupakan usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum. Pengusaha kecil yang termasuk dalam kelompok ini antara lain petani penggarap, pedagang kaki lima, dan pemulung. Sedangkan yang dimaksud usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun, dan berkaitan dengan seni dan budaya.³

B. Jenis-jenis *Home Industri*

Sebelum memulai usaha, terlebih dahulu perlu pemilihan bidang yang ingin ditekuni. Pemilihan bidang usaha ini penting agar kita mampu mengenal

² UU RI No. 20 Tahun 2008 Tentang UMKM (*Usaha Mikro Kecil Dan Menengah*), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), Cet. ke-2, h. 3.

³ Sopiah dan Syihabudhin, *Manajemen Bisnis Ritel*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2008), Cet. ke-1, h. 210.

seluk-beluk usaha tersebut dan mampu mengelolanya. Pemilihan bidang ini harus disesuaikan dengan minat dan bakat seseorang karena minat dan bakat merupakan faktor penentu dalam menjalankan usaha.⁴

1. Berdasarkan SK Menteri Perindustrian No.19/M/I/1986 bahwa:
 - a. Industri kimia dasar contohnya seperti industri semen, obat-obatan, kertas, pupuk, dan sebagainya.
 - b. Industri mesin dan logam dasar, misalnya seperti industri pesawat terbang, kendaraan bermotor, tekstil, dan lain-lain.
 - c. Industri kecil contoh seperti industri roti, kompor minyak, makanan ringan, es, minyak goreng curah, dan lain-lain.
2. Berdasarkan jumlah tenaga kerja;
 - a. Industri rumah tangga, adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 1-4 orang.
 - b. Industri kecil adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 5-19 orang.
 - c. Industri sedang atau industri menengah adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 20-99 orang.
 - d. Industri besar adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 100 orang atau lebih.

⁴ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Cet. ke-1, h. 39-41

3. Berdasarkan pemilihan lokasi
 - a. Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada pasar (*market oriented industry*) adalah industri yang didirikan sesuai dengan lokasi potensi target konsumen. Industri jenis ini akan mendekati kantong-kantong di mana konsumen potensial berada. Semakin dekat ke pasar akan semakin menjadi lebih baik.
 - b. Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada tenaga kerja/labor (*man power oriented industry*) adalah industri yang berada pada lokasi di pusat pemukiman penduduk karena biasanya jenis industri tersebut membutuhkan banyak pekerja/pegawai untuk lebih efektif dan efisien.
 - c. Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada bahan baku (*supply oriented industry*) adalah jenis industri yang mendekati lokasi di mana bahan baku berada untuk memangkas atau memotong biaya transportasi yang besar.
4. Berdasarkan produktifitas perorangan
 - a. Industri primer adalah industri yang barang-barang produksinya bukan hasil olahan langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu contohnya adalah hasil produksi pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, dan sebagainya.
 - b. Industri sekunder industri sekunder adalah industri yang bahan mentah diolah sehingga menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali. Misalnya adalah pemintalan benang sutra, komponen elektronik, dan sebagainya.
 - c. Industri tersier adalah industri yang produk atau barangnya berupa layanan

jasa.contoh seperti telekomunikasi, transportasi, perawatan kesehatan, dan masih banyak lagi yang lainnya.

C. Landasan Hukum Usaha Kecil (*Home Industri*)

Adapun landasan hukum usaha kecil menengah di antaranya:

1. UU RI No. 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil.

Dalam undang-undang ini tujuan pemberdayaan usaha kecil sesuai pasal 4 yaitu:

- a. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil menjadi usaha yang tangguh dan mandiri serta dapat berkembang menjadi usaha menengah;
- b. Meningkatkan peranan usaha kecil dalam pembentukan produk nasional, perluasan kesempatan kerja dan berusaha, meningkatkan ekspor, serta peningkatan dan pemerataan pendapatan untuk mewujudkan dirinya sebagai tulang punggung serta memperkuat struktur perekonomian nasional.

2. PP (Peraturan Pemerintah) No. 32 Tahun 1998 tentang pembinaan dan pengembangan usaha kecil.

Dalam undang-undang ini pembinaan dan pengembangan usaha kecil sesuai pasal 5 dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Identifikasi potensi dan masalah yang dihadapi oleh usaha kecil,

- b. Penyiapan program pembinaan dan pengembangan sesuai potensi dan masalah yang dihadapi oleh usaha kecil,
 - c. Pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan,
 - d. Pemantauan dan pengendalian pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan bagi usaha kecil.
3. Keppres (Keputusan Presiden) No. 99 Tahun 1998 tentang bidang/jenis usaha yang dicadangkan untuk usaha kecil dan bidang/jenis usaha yang terbuka untuk usaha menengah atau usaha besar dengan syarat kemitraan.

Sesuai Keputusan Presiden yang terdapat pada pasal 1 bahwa yang dimaksud dengan:

- a. Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil;
- b. Bidang/jenis usaha yang dicadangkan untuk usaha kecil adalah bidang/jenis usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat;
- c. Kemitraan adalah kerja sama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

4. Inpres (Instruksi Presiden) No. 10 Tahun 1999 tentang pemberdayaan usaha menengah.

Para Menteri dan Menteri Negara, seluruh Pimpinan Lembaga Pemerintah Non Departemen, Gubernur serta Bupati/Walikota, sesuai dengan ruang lingkup tugas, kewenangan dan tanggung jawab masing-masing secara bersama-sama atau secara sendiri-sendiri, melaksanakan pemberdayaan usaha menengah yang meliputi bidang-bidang di antaranya pembiayaan, pemasaran, teknologi, sumber daya manusia, perizinan, dan Menyusun skala prioritas dalam pemberdayaan usaha menengah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan ekspor, penyerapan tenaga kerja, serta pemenuhan kebutuhan pokok.

5. UU RI No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro kecil dan menengah.⁵

Adapun tujuan pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah sesuai pasal 5 yaitu:

- a. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan;
- b. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri; dan

⁵ Di olah dari www://Co.id. *Peraturan Ukm, UU Ukm, oleh Arief Rahman, Tanggal 1 Februari 2010*.

- c. Meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

D. Kekuatan dan Kelemahan *Home Industri*

Home industri memiliki beberapa kekuatan potensial yang merupakan andalan yang menjadi basis pengembangan pada masa yang akan datang adalah :

- a. Penyediaan lapangan kerja peran industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja patut diperhitungkan, diperkirakan maupun menyerap sampai dengan 50% tenaga kerja yang tersedia ;
- b. Sumber wirausaha baru keberadaan usaha kecil dan menengah selama ini terbukti dapat mendukung tumbuh kembangnya wirausaha baru;
- c. Memiliki segmen usaha pasar yang unik ; Melaksanakan manajemen sederhana dan fleksibel terhadap perubahan pasar;
- d. Memanfaatkan sumber daya alam sekitar, industri kecil sebagian besar memanfaatkan limbah atau hasil sampai dari industri besar atau industri yang lainnya
- e. Memiliki potensi untuk berkembang. Berbagai upaya pembinaan yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang menggambarkan bahwa industri kecil mampu untuk dikembangkan lebih lanjut dan mampu untuk mengembangkan sektor lain yang terkait.

Adapun kelemahan dari *home industri* yaitu:

- a. Masih terbatasnya kemampuan sumber daya manusia ;
- b. Kendala pemasaran produk sebagian besar pengusaha Industri Kecil lebih memprioritaskan pada aspek produksi sedangkan fungsi-fungsi pemasaran kurang mampu dalam mengakseskannya, khususnya dalam informasi pasar dan jaringan pasar, sehingga sebagian besar hanya berfungsi sebagai tukang saja ;
- c. Kecenderungan konsumen yang belum mempercayai mutu produk Industri Kecil; d. Kendala permodalan usaha sebagian besar Industri Kecil memanfaatkan modal sendiri dalam jumlah yang relatif kecil. Di samping itu mereka menjual produknya secara pesanan dan banyak terjadi penundaan pembayaran.

Tantangan Industri Kecil meliputi : Iklim usaha yang tidak kondusif, iklim usaha yang kondusif diwujudkan dalam adanya monopoli dalam bidang usaha tertentu, pengusaha industri dari hulu ke hilir oleh industri besar berbagai peraturan yang tidak mendukung (Retribusi, perijinan dan lain-lain.) ; Pemberlakuan berbagai standar nasional maupun internasional.⁶

⁶ <http://lovnyoknyonkq.blogspot.com/2010/11/peranan-industri-kecil-terhadap.html>

E. Peran dan Fungsi *Home Industri*

a. Pengertian Peran

Peran ialah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.⁷ Peranan ialah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.⁸ Pemeranan ialah proses cara atau perbuatan memahami perilaku yang diharapkan dan dikaitkan dengan kedudukan seseorang.⁹

Peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Artinya seseorang telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perikelakuan seseorang, di samping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat

⁷ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), Cet. ke-1, h. 1132.

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*

menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.¹⁰

b. Cakupan Peran

Menurut Soerjono Soekanto bahwa peran itu mencakup tiga hal:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹¹

c. Peran Nyata dan Peran yang di Anjurkan

Ada beberapa peranan sosial yang menuntut persyaratan. Persyaratan perilaku yang sangat terperinci dan pasti. Sebagai contoh, banyak sekali peranan-peranan jabatan atau pekerjaan yang tidak selalu mengikuti interpretasi individunya karena pekerjaan-pekerjaan itu harus dilakukan dengan cara yang sama oleh siapa saja yang dapat menjabat posisi pekerjaan

¹⁰ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. ke-3, h. 158-159.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. ke-22, h. 269.

tersebut. Misalnya saja peranan-peranan untuk para pegawai negeri dan pelajar yang kesemuanya telah ditata dengan baik. Tetapi ada pula beberapa peranan lain yang tidak harus mengikuti ketentuan, tetapi lebih banyak tergantung pada penafsiran individu itu sendiri seperti misalnya peranan teman, istri, orang tua atau orang-orang yang sudah pensiun.

Dalam melaksanakan suatu peranan tertentu kita harapkan oleh masyarakat agar menggunakan cara-cara yang sesuai dengan yang mereka harapkan keadaan semacam ini disebut sebagai *prescribed role* (peranan yang dianjurkan). Tetapi adakalanya orang-orang yang diharapkan ini tidak berperilaku menurut cara-cara yang konsisten dengan harapan-harapan orang lain mereka masih bisa dianggap menjalankan peranan yang diberikan oleh masyarakat walaupun tidak konsisten dengan harapan-harapan si pemberi peran. Keadaan seperti ini disebut sebagai *enacted role* (peran nyata) yaitu keadaan sesungguhnya dari seseorang dalam menjalankan peranan tertentu. Peran nyata ialah pola-pola perilaku yang betul-betul dilaksanakan oleh para individu dalam menjalankan peran mereka.¹²

d. Peran Usaha Kecil Dalam Perekonomian

Tidak dapat dipungkiri bahwa Usaha Kecil dan Menengah memegang peranan penting dalam memajukan perekonomian suatu negara. Demikian halnya dengan Indonesia, sejak diterpa badai krisis finansial pada tahun 1996

¹² Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1964), Cet. ke-1, h. 80.

silam, masih banyak usaha kecil menengah yang hingga saat ini masih mampu bertahan. Meskipun mereka sempat goyang oleh dampak yang ditimbulkan, namun dengan semangat dan jiwa yang kuat maka mereka secara perlahan-lahan mampu bangkit dari keterpurukan. Hal inilah yang membedakan antara usaha-usaha sekelas dengan usaha-usaha sekelas korporat, meskipun penghasilan yang diperoleh lebih besar namun resiko yang bakal dihadapi juga semakin besar juga.

Ada tiga alasan utama suatu negara harus mendorong usaha kecil yang ada untuk terus berkembang. *Alasan pertama* adalah karena pada umumnya usaha kecil cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal menghasilkan tenaga kerja yang produktif. Kemudian *alasan kedua*, seringkali mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi. Hal ini merupakan bagian dari dinamika usahanya yang terus menyesuaikan perkembangan zaman. Untuk *alasan ketiga*, usaha kecil ternyata memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas dibandingkan dengan perusahaan besar.

Di Indonesia, usaha kecil yang ada memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan jumlah unit usaha, dan mendukung pendapatan rumah tangga. Perkembangan suatu usaha dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal. Untuk faktor eksternal sendiri, ada satu permasalahan umum yang biasa dihadapi oleh para

pelaku usaha yaitu permodalan. Kesulitan memperoleh modal untuk investasi maupun untuk operasional usaha merupakan masalah klasik yang masih menghantui di Indonesia selama ini.

Sebenarnya permasalahan ini bisa diselesaikan dengan catatan bahwa masing-masing pelaku usaha menerapkan konsep manajemen yang baik dan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan oleh lembaga keuangan yang ada. Selama ini kenyataan di lapangan ternyata masih banyak para pelaku usaha yang belum menerapkan konsep manajemen seperti ini dalam operasional usaha mereka sehari-hari. Sebagai pihak yang mengucurkan pinjaman (kreditur), lembaga keuangan tentunya akan menerapkan prinsip kehati-hatian untuk melindungi diri dari resiko kerugian sebagai akibat dari macet. Selain itu, tingginya bunga kredit yang diberikan serta berbelitnya prosedur pengajuan menyebabkan sebagian besar usaha kecil tidak mengajukan kredit kepada lembaga keuangan bank maupun non bank seperti pasar modal dan pembiayaan. Sekarang, apa yang harus dilakukan pemerintah untuk mengatasi ini karena bagaimanapun juga, usaha kecil merupakan bagian terkecil dari perekonomian Indonesia dan tanpanya Indonesia sulit untuk maju.¹³

¹³ Di olah dari [www://restafebri.blogspot.comdigilib.petra.ac.id.usaha kecil.com/usaha Kecil menengah](http://www://restafebri.blogspot.comdigilib.petra.ac.id.usaha%20kecil.com/usaha%20kecil%20menengah). oleh Rahman Tanggal 12 April2011.

Dalam hal ini peran dan fungsi *home industri* sangat besar dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Adapun peran *home industri* di antaranya:¹⁴

- a. Memiliki potensi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja. Tiap unit investasi pada sektor Industri Kecil dapat menciptakan lebih banyak kesempatan kerja bila dibandingkan dengan investasi yang sama pada usaha besar maupun menengah. Pada tahun 2003, ternyata Industri Kecil menyerap 99,4 % dari seluruh tenaga kerja.
- b. Memiliki kemampuan untuk memanfaatkan bahan baku lokal, memegang peranan utama dalam pengadaan produk dan jasa bagi masyarakat, dan secara langsung menunjang kegiatan usaha yang berskala lebih besar.
- c. Industri Kecil relatif tidak memiliki utang dalam jumlah besar.
- d. Industri Kecil memberikan sumbangan sebesar 58,30% dari PDB nasional pada tahun 2003, karena masalah yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah tingginya tingkat pengangguran.
- e. Dapat menumbuhkan usaha di daerah, yang mampu menyerap tenaga kerja.
- f. Akhir-akhir ini peran Industri Kecil diharapkan sebagai salah satu sumber peningkatan ekspor non migas.

¹⁴ <http://lovnyoknyonkq.blogspot.com/2010/11/peranan-industri-kecil-terhadap.html>

Untuk meningkatkan penjualan, para perajin industri kecil perlu memperhatikan aspek pemasaran. Pemasaran produk secara langsung ataupun lewat perantara sebaiknya dioptimalkan. Kerja sama dengan eksportir swasta, maupun dukungan berbagai lembaga terkait seperti Pemda, Deperindag dan dinas kepariwisataan diharapkan dapat memperkuat jaringan pemasaran dalam negeri dan luar negeri.

Upaya sebagian kecil perajin industri kecil yang sudah mempromosikan kreativitas mereka lewat jaringan internet perlu diikuti oleh perajin industri kecil yang lain. Dalam hal ini perajin industri kecil dapat bekerja sama dalam paguyuban untuk mengusahakan bantuan dari pemerintah ataupun lembaga-lembaga swasta yang *concern* terhadap perkembangan Industri Kecil agar memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas, pelatihan Teknologi Informasi (TI) ataupun pendampingan. Dengan demikian diharapkan cakupan promosi lebih luas dan efektif sehingga usaha para perajin dapat lebih berkembang.

Para perajin industri kecil yang belum mempunyai ijin usaha, sedapat mungkin segera mengurusnya. Karena bagi usaha kerajinan yang telah berijin, biasanya mempunyai omzet produksi yang tinggi dan berani menerima pesanan dalam jumlah besar. Dengan legalitas usaha, pembeli akan lebih percaya karena keberlangsungan usaha lebih terjamin.

Adapun fungsi *home industri* atau usaha kecil di antaranya:

1. Usaha kecil dapat memperkuat perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha, seperti fungsi pemasok, produksi, penyalur, dan pemasaran bagi hasil produk-produk industri besar. Usaha kecil berfungsi sebagai transformator antar sektor yang mempunyai kaitan ke depan maupun ke belakang.
2. Usaha kecil dapat meningkatkan efisiensi ekonomi, khususnya dalam menyerap sumber daya yang ada. Usaha kecil sangat fleksibel karena dapat menyerap tenaga kerja dan sumber daya lokal serta meningkatkan sumber daya manusia agar dapat menjadi wirausaha yang tangguh.
3. Usaha kecil dipandang sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan berusaha dan pendapatan, karena jumlahnya tersebar diperkotaan maupun pedesaan.¹⁵

Sedangkan dalam ruang lingkupnya usaha kecil mempunyai dua fungsi yaitu fungsi mikro dan fungsi makro:

1. Fungsi mikro, secara umum usaha kecil adalah sebagai penemu (*inovator*) dan sebagai perencana (*planner*). Sebagai *inovator* usaha kecil berperan dalam menemukan dan menciptakan produk baru, teknologi baru, imajinasi dan ide baru, dan organisasi baru. Sedangkan sebagai *planner* usaha kecil berperan

¹⁵ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), Cet. ke-1, h. 77.

dalam merancang *corporate plan*, *corporate strategy*, *corporate image and idea*, dan *corporate organisation*.

2. Fungsi makro, usaha kecil berfungsi sebagai penggerak, pengendali dan pemancu perekonomian nasional suatu bangsa, sekaligus merupakan kekuatan ekonomi negara sehingga negara tersebut mampu menjadi kekuatan ekonomi dunia handal yang didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi.¹⁶

¹⁶ *Ibid*, h. 77-78.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Produksi Pada *Home Industri* Di Desa Mengkirau Kecamatan Merbau.

Home industri merupakan wadah bagi sebagian besar masyarakat yang mampu tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan memberikan andil besar serta menduduki peran strategis dalam pembangunan ekonomi di desa Mengkirau. Adapun jumlah *home industri* yang ada di desa Mengkirau sebanyak 6 jenis usaha seperti usaha mie sagu sebanyak 2 orang, usaha rempeyek, kerupuk ubi, kerupuk bawang, dan kerupuk pisang

Home industri di desa Mengkirau dikelola oleh masyarakat setempat, yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Tenaga kerjanya kebanyakan dari keluarga sendiri, namun ada juga tenaga kerja dari luar.

Tenaga kerja merupakan faktor penentu dalam proses produksi suatu usaha. Dengan demikian keberhasilan suatu usaha dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja yang digunakan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 1
Jumlah Tenaga Kerja *Home Industri* Di Desa Mengkirau

Opsi	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	3-4 orang	5	27,7%
B	5-6 orang	8	44,4%
C	7-8 orang	5	27,7%
Jumlah		18	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh pengusaha kecil di desa Mengkirau sebanyak 27,7% menggunakan tenaga kerja 3-4 orang, 44,4% menggunakan tenaga kerja 5-6 orang. Dan 27,7% menggunakan tenaga kerja 7-8 orang. Dari 18 orang responden tersebut mereka menggunakan tenaga kerja rata-rata 5-6 orang karena dalam pengelolaan usaha tidak terlalu banyak menggunakan tenaga kerja karena pengolahan yang dilakukan responden tidak begitu sulit.

Untuk pengadaan bahan baku para produsen memperoleh bahan baku dari orang lain atau dibeli dari pabrik, atau dari hasil kebun sendiri. Untuk mengetahui ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 2
Pengadaan Bahan Baku Pada *Home Industri*

Opsi	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Dibeli dari orang lain atau pabrik	14	77,7%
B	Dari hasil kebun sendiri	4	22,2%
Jumlah		18	100%

Dari tabel di atas dapat kita pahami bahwa proses pengadaan bahan baku pada *home industri* di desa Mengkirau yaitu dibeli dari orang lain atau pabrik karena sebanyak 14 responden menjawab membeli atau 77,7% dan yang mendapatkan bahan baku dari hasil kebun sendiri ada 4 orang atau sebanyak 22,2%.

Artinya sebagian besar pengusaha *home industri* yaitu 14 responden atau sekitar 77,7% dalam mendapatkan bahan baku untuk mengolah suatu produk dibeli dari orang lain atau pabrik.

Dalam memproduksi suatu usaha para produsen menggunakan mesin atau ada yang menggunakan cara tradisional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 3
Proses Produksi Pada *Home Industri*

Opsi	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Menggunakan mesin	3	16,6%
B	Dengan cara tradisional	15	83,3%
Jumlah		18	100%

Tabel di atas dapat dilihat bahwa proses produksi yang dilakukan oleh produsen ada yang dilakukan dengan menggunakan mesin yaitu ada 3 orang atau sekitar 16,6% menjawab dengan menggunakan mesin, dan 15 orang atau 83,3% mereka memproduksi suatu usaha dengan cara tradisional.

Artinya sebagian besar responden mengatakan bahwa dalam melakukan suatu produksi dilakukan dengan cara tradisional karena 83,3% atau 15 orang responden menjawab proses produksi dikelola dengan cara tradisional.

Faktor yang penting dalam pengelolaan suatu usaha ini adalah tersedianya pasar untuk pendistribusian produk kepada konsumen. Mengenai pemasaran yang dihasilkan responden, ada yang dipasarkan sendiri untuk lokal saja, ada juga di pasarkan antar daerah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV. 4
Pemasaran Hasil Usaha Di Desa Mengkirau

Opsi	Pemasaran	Frekuensi	Persentase (%)
A	Lokal	11	61,1%
B	Antar Daerah	7	38,8%
C	Provinsi	-	-
Jumlah		18	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pemasaran dari hasil usaha yang dilakukan oleh responden untuk lokal sebanyak 11 orang atau 61,1%, sedangkan antar daerah sebanyak 7 orang atau 38,8%.

Seperti yang dituturkan oleh salah satu responden mereka mengatakan bahwa hasil usaha yang mereka lakukan seperti pengolahan sagu menjadi mie sagu oleh responden akan diantar langsung ketempat-tempat penjualan seperti

swalayan, atau warung-warung yang ada. Tetapi ada juga yang dijemput langsung oleh konsumen ketempat pembuatan mie sagu tersebut.¹

Sedangkan pemasaran lokal dijemput langsung oleh konsumen ketempat pembuatan mie sagu karena jarak antara tempat tinggal mereka tidak begitu jauh dari tempat pembuatan mie sagu, ada juga dititipkan di warung-warung dan ada juga responden yang menjual langsung.

Dalam menjalankan usaha responden menghadapi beberapa masalah atau kendala, berdasarkan tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa kendala yang banyak dihadapi oleh responden adalah masalah modal. Adapun jumlah modal *home industri* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV. 5
Jumlah Modal *Home Industri* Di Desa Mengkirau

Opsi	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	2 juta	6	33,3%
B	2,5 juta	8	44,4%
C	3 juta	4	22,2%
D	3,5 juta	-	-
Jumlah		18	100%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah usaha kecil yang menggunakan modal sebesar 2 juta sebanyak 6 orang atau 33,3%, 8 orang atau 44,4% menggunakan modal sebanyak 2,5 juta, sedangkan yang menggunakan modal 3 juta sebanyak 4 orang atau 22,2%.

¹ Halim, (Pengusaha mie sagu), *wawancara*, Mengkirau, Tanggal 3 Januari 2012

Pada umumnya responden dalam menjalankan usahanya mereka mengeluarkan modal secara pribadi. Akan tetapi ada juga yang mendapatkan suntikan dana dari pemerintah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 6
Jumlah Responden Yang Mendapat Pinjaman Kredit

Opsi	Uraian	Frekuensi	Persentase (%)
A	Mendapat pinjaman kredit	3	16,6%
B	Tidak mendapat pinjaman kredit	15	83,3%
Jumlah		18	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa yang mendapat pinjaman dari pemerintah hanya 3 orang atau 16,6%, sedangkan yang tidak mendapat pinjaman dari pemerintah ada 15 orang atau 83,3%. Bagi responden yang tidak mendapatkan pinjaman kredit disebabkan karena responden tidak mampu memenuhi syarat yang diajukan oleh pihak bank. Dari data ini dapat diambil kesimpulan bahwa usaha pemerintah untuk mengatasi kendala pendanaan belum maksimal.

B. Peran *Home Industri* Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Mengkirau

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi barang jadi yang memiliki nilai tambah

untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Home industri di desa Mengkirau dalam kegiatan usahanya dapat membantu dalam membangun perekonomian masyarakat setempat dikarenakan usaha ini mempunyai kaitan dengan mata pencaharian. Hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 7
Tanggapan Responden Terhadap Peran Usahanya Dalam
Membantu Perekonomian Masyarakat

Opsi	Uraian	Frekuensi	Persentase (%)
A	Membantu	12	66,6%
B	Cukup membantu	6	33,3%
C	Tidak membantu	-	-
Jumlah		18	100%

Dari tabel di atas dapat kita ambil informasi bahwa 12 responden atau 66,6% mengatakan dengan adanya *home industri* membantu perekonomian mereka, dan 6 orang responden atau 33,3% mengatakan cukup membantu dan tidak ada responden mengatakan tidak membantu.

Tanda-tanda dari perekonomian yang baik adalah meningkatnya pendapatan, dengan meningkatnya pendapatan maka akan meningkatkan konsumsinya. Sementara apabila tingkat konsumsi baik, otomatis masyarakat

bisa sejahtera baik dari segi sandang, papan, dan pangan. Jika sudah sejahtera maka orang akan meningkatkan jumlah produksi dan distribusi barang, sehingga akhirnya bisa meningkatkan lapangan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran.

Home industri ini sangat membantu dalam membangun perekonomian masyarakat, terutama dalam perekonomian keluarga. Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu responden mengatakan, sebelum membuka usaha kerupuk ubi keadaan ekonomi keluarga saya berkecukupan, alhamdulillah semenjak saya buka usaha ini keadaan ekonomi keluarga sedikit berubah kearah yang lebih baik.² Selain itu, usaha ini juga berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran terhadap masyarakat desa Mengkirau. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV. 8
Tanggapan Responden Terhadap Peran Usahanya
Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran

Opsi	Uraian	Frekuensi	Persentase (%)
A	Berperan	11	61,1%
B	Cukup berperan	7	38,8%
C	Tidak berperan	-	-
Jumlah		18	100%

Dari tabel di atas dapat kita ambil informasi bahwa 11 responden atau 61,1% mengatakan usahanya berperan dalam mengurangi pengangguran,

² Sri mujiati, (Pemilik usaha kerupuk ubi), *wawancara*, Mengkirau, Tanggal 6 Januari 2012.

sedangkan 7 responden atau 38,8% mengatakan cukup berperan dan tidak ada responden mengatakan tidak berperan.

Adanya *home industri* ini membuka lapangan pekerjaan bagi pengangguran. Hal ini pernah diungkapkan oleh seorang pekerja, berkembangnya usaha ini berdampak positif bagi masyarakat setempat karena dulunya kami tidak bekerja dan sekarang kami sudah memiliki pekerjaan. Dengan demikian roda perekonomian kami pun bisa berputar, kemudian kami sebagai pekerja seandainya punya modal lebih berkeinginan untuk membuka usaha sendiri, dengan demikian kami bisa memperkerjakan beberapa orang pekerja.³

Dampak dari perkembangan *home industri* ini berpengaruh besar terhadap kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Untuk mengetahui kondisi kesejahteraan keluarga dengan adanya *home industri* di desa Mengkirau dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV. 9
Kondisi Kesejahteraan Keluarga Dengan Adanya
***Home Industri* Di Desa Mengkirau**

Opsi	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
A	Meningkat	13	72,2%
B	Cukup meningkat	5	27,7%
C	Tidak meningkat	-	-
Jumlah		18	100%

³ Mila, (Pekerja usaha kerupuk bawang), *wawancara*, Mengkirau, Tanggal 9 Januari 2012.

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa 13 responden atau 72,2% menjawab bahwa kesejahteraan keluarga mereka meningkat, sedangkan 5 orang atau 27,7% menjawab kesejahteraannya cukup meningkat. Peningkatan kesejahteraan tersebut dapat dilihat dalam beberapa hal, seperti persoalan biaya pendidikan anak-anak mereka, kendaraan yang dimiliki dan rumah yang mereka miliki.

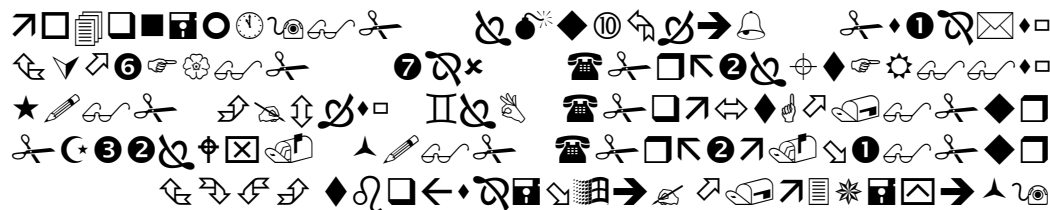
Dalam persoalan biaya pendidikan anak-anak, pada umumnya responden mengakui bahwa dengan adanya *home industri* ini, mereka tidak lagi menghadapi kendala ekonomi dalam menyekolahkan anak-anaknya. Bahkan sebagian diantara mereka justru bisa mengkuliyahkan anaknya di perguruan tinggi.

C. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Peran *Home Industri* Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Mengkirau

Islam menganjurkan umatnya untuk memproduksi dan berperan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi, pertanian, perkebunan, perikanan, perindustrian dan perdagangan. Islam memberkati pekerjaan dunia ini dan menjadikannya bagian dari pada ibadah dan jihad. Bekerja adalah bagian dari ibadah dan jihad jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah, suci niatnya, dan tidak melupakan-Nya. Dengan bekerja, masyarakat bisa melaksanakan tugas kekhalifahannya, menjaga diri dari maksiat, dan meraih tujuan yang lebih besar. Demikian pula dengan bekerja seorang individu mampu memenuhi kebutuhannya, mencukupi kebutuhan keluarganya, dan berbuat baik

kepada tetangganya. Semua hal tersebut tidak akan terwujud tanpa harta yang dapat diperoleh dengan bekerja.⁴

Islam adalah akidah, syariat, dan kerja. Kerja di sini meliputi ibadah, taat, kemauan bekerja keras dalam mencari nafkah serta menumbuh kembangkan nilai-nilai kebaikan. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berusaha guna mencari karunia-Nya disegenap penjuru dunia.⁵ Allah berfirman dalam surat al-Jumuah ayat 10:



Artinya: “ Apabila Telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Aljumu’ah:10).⁶

Mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan kehidupan yang layak bagi kaum Muslim merupakan kewajiban syar’i, yang jika disertai ketulusan niat akan naik pada tingkatan ibadah. Terealisasinya pengembangan ekonomi di dalam

⁴ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Cet. ke-1, h. 107.

⁵ Ahmad Muhammad al-Khufi, *Bercermin Pada Akhlak Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), Cet. ke-2, h. 135.

⁶ Departemen Agama, *al-Quran al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), h. 442.

Islam adalah dengan keterpaduan antara upaya individu dan upaya pemerintah. Di mana peran individu sebagai asas dan peran pemerintah sebagai pelengkap.⁷ Dalam Islam negara berkewajiban melindungi kepentingan masyarakat dari ketidakadilan. Negara juga berkewajiban memberikan jaminan sosial agar seluruh masyarakat hidup secara layak.

Home industri merupakan salah satu wahana dan sarana bagi masyarakat desa Mengkirau yang bisa merangsang mereka untuk lebih giat bekerja dan berusaha. Keberadaan *home industri* ini telah berperan dalam menyerap tenaga kerja dan hal ini berarti telah ikut andil dalam mengurangi pengangguran di desa Mengkirau. Di samping itu keberadaan *home industri* juga telah berperan untuk membentuk ibu-ibu atau anak-anak pemilik usaha menjadi manusia produktif karena telah bisa memanfaatkan waktu luangnya untuk membantu meningkatkan produktifitas produksi.

Keterlibatan pemerintah dalam memberikan pinjaman, walaupun belum secara maksimal, sebagai modal usaha untuk meningkatkan hasil produksi usaha kecil di desa Mengkirau merupakan salah satu bentuk anjuran agama yang harus ditingkatkan karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk kewajiban negara di dalam agama Islam. Pemberian bimbingan juga merupakan suatu hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme pekerja dan pengusaha, hal ini sejalan dengan hadits Nabi yang mengatakan:

⁷ Jaribah Ibnu Ahmad al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin al-Khathab*, (terj), (Jakarta: Khalifa, 2006), h. 735.

إن الله يحب إذا عمل أحدكم عملاً أن يتقنه ()

Artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang apabila ia bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya". (HR. Thabrani).⁸

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa usaha yang dikembangkan oleh pengusaha *home industri* sudah sejalan dengan syariat Islam, namun dalam kegiatan usahanya masih dilakukan dengan sangat sederhana, dan dari segi permodalannya juga masih minim, sehingga dengan modal yang sedikit kegiatan produksi terbatas, dengan demikian penghasilan kurang memuaskan. Dalam hal ini maka pemerintah terlibat dalam memberikan pinjaman, sehingga usaha kecil ini bisa meningkatkan hasil produksinya.

Di samping bentuk usaha, pemasaran (jual beli) juga merupakan hal yang menjadi perhatian dalam Islam. Dalam muamalah, Islam menjunjung tinggi keadilan yang merupakan salah satu dasar teori ekonomi Islam.⁹ Adil diartikan dengan *La Tazhlim Wa La Tuzhlim* (tidak menzalimi dan tidak dizalimi) dengan kata lain tidak ada pihak yang dirugikan. Dalam al-Qur'an Allah mengatakan:

⁸ Thabrani: *Mu'jam al-Ausath*, (Kairo: Dar al-Haramain, 1415 H), Juz 1, h. 897.

⁹ Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. ke-3, h. 34.



Artinya: “Hai orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan bathil”. (Q.S. an-Nisa’: 29).¹⁰

Untuk menegakkan prinsip adil ini maka praktek *riba*, *Gharar* dan *Maisir* harus dihilangkan.

Riba secara bahasa bermakna *Ziyadah* (tambahan). Dalam pengertian lain, secara linguistik *riba* juga berarti tumbuh dan membesar. Sedangkan menurut istilah teknis, *riba* berarti pengambilan tambahan dari harga pokok atau modal secara bathil.¹¹

Gharar adalah suatu transaksi yang mengandung ketidakpastian bagi kedua belah pihak yang melakukan transaksi sebagai akibat dari diterapkannya kondisi ketidakpastian dalam suatu akad yang secara alamiahnya seharusnya mengandung kepastian. *Gharar* ini terjadi bila kita mengubah sesuatu yang seharusnya bersifat pasti menjadi tidak pasti.¹²

¹⁰ Departemen Agama, *op.cit.*, h. 65.

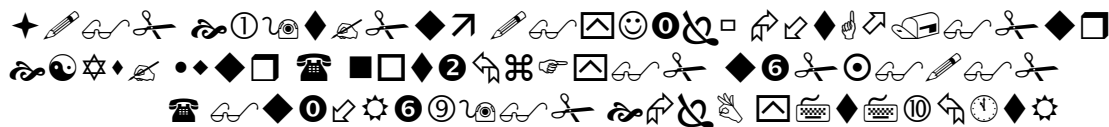
¹¹ Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Cet. ke-1, h. 37.

¹² Adiwarmar karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. ke-2, h. 31.

Sedangkan *maisir* didefenisikan sebagai suatu permainan peluang atau suatu permainan ketangkasan di mana salah satu pihak (beberapa pihak) harus menanggung beban pihak lain sebagai suatu konsekuensi keuangan akibat hasil dari permainan tersebut.¹³

Dari penjelasan tentang pemasaran hasil produksi, penulis berpendapat bahwa tidak ada praktek yang melanggar syariat yang dilakukan oleh pengusaha *home industri*. Penulis tidak melihat adanya *riba*, *gharar* dan *maisir* dalam pemasaran yang dilakukan oleh responden di desa Mengkirau. Pemasaran dilakukan dengan mendistribusikan barang langsung dari produsen ke konsumen atau agen. Jadi praktek yang dilakukan sangat sederhana yaitu harga diterima setelah barang diserahkan.

Meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat merupakan dorongan di dalam Islam. Suami sebagai kepala keluarga berkewajiban untuk bekerja dengan baik melalui usaha yang baik dan halal.¹⁴ Sebagaimana ayat al-Quran yang mendorong kita untuk berusaha meningkatkan kesejahteraan keluarga, surat al-Qashash ayat 77 Allah berfirman:



¹³ Adiwarman karim, *op.cit.*, h. 36.

¹⁴ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), Cet. ke-1, h. 63.

Artinya: “Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan negeri akhirat) dan janganlah kamu lupakan bahagianmu dari kenikmatan dunia”.¹⁵

Usaha yang dilakukan oleh pengusaha *home industri* dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat merupakan usaha yang baik dan sejalan dengan syariat Islam karena dilakukan dengan usaha dan niat yang baik, tidak adanya pelanggaran syariat serta pihak keluarga yang lain seperti istri tidak meninggalkan kewajibannya dalam mengatur rumah tangga untuk membantu suaminya.

¹⁵ Departemen Agama, *op.cit.*, h. 315.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh kesimpulan tentang Peranan *Home Industri* Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (studi kasus desa Mengkirau Kecamatan Merbau) sebagai berikut:

1. Proses produksi yang dilakukan oleh pengusaha *home industri* di desa Mengkirau dalam melakukan pengolahan masih sangat sederhana atau masih menggunakan sistem manual, dari segi permodalan masih minim sehingga sulit bagi mereka untuk mengembangkan usahanya, sementara dari pengadaan bahan baku juga masih terbatas. Di samping itu jangkauan pemasaran masih sempit, sehingga sulit untuk memasarkan produk yang mereka hasilkan.
2. *Home industri* merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat desa Mengkirau dan berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Berdasarkan tinjauan ekonomi Islam, bahwa usaha yang dilakukan oleh pengusaha *home industri* di desa Mengkirau dilakukan dengan baik dan sejalan dengan syariat Islam, baik pada bahan baku, modal, proses

produksi dan pemasaran, hanya saja masih sederhana dalam berbagai hal, sehingga belum maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi proses produksi dan pemasaran tersebut, tetapi tetap sesuai dengan aturan ekonomi Islam.

B. Saran

1. Agar Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti memperhatikan produk yang diusahakan oleh masyarakat desa Mengkirau dengan memberikan pelatihan-pelatihan, baik untuk produksi dan pemasaran produk yang di hasilkan.
2. Agar Pemerintah memudahkan pengusaha *home industri* untuk mendapatkan pinjaman demi mengembangkan usaha produksinya.
3. Agar pengusaha *home industri* memperhatikan etika dalam memproduksi suatu usaha, dan melakukan usaha sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Bekerja pada jalur halal dan tidak hanya mengambil keuntungan semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. ke-3.
- , *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. ke-2.
- Agus Dwiyanto, DKK, *Kemiskinan dan Otonomi Daerah*, (Jakarta: Lipi Press, 2005), Cet. ke-1.
- Ahmad Muhammad al-khufi, *Bercermin Pada Akhlak Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), Cet. ke-2.
- Departemen Agama, *al-Quran al-Karim dan Terjemahannya*, (Semarang, PT. Karya Toha Putra, 1996).
- Euis Amalia, *Keadilan Distributif Dalam Ekonomi Islam Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), Cet. ke-1.
- Fachri Yasin, *Agribisnis Riau Perkebunan Berbasis Kerakyatan*, (Pekanbaru: Unri Press, 2003).
- Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), Cet. ke-1.
- Jaribah Ibnu Ahmad al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin al-Khatib*, (terj), (Jakarta: Khalifa, 2006).
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. ke-3.
- Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), Cet. ke-1.
- Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Cet. ke-1.
- M. Tohar, *Membuka usaha kecil*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), Cet. ke-1.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), Cet. ke-1.
- Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1964), Cet. Ke-1.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. ke-22.

Sopiah & Syihabudhin, *Manajemen Bisnis Ritel*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2008), Ed.1, Cet. ke-1.

Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), Cet. ke-1.

Thabrani, *Mu'jam al-Ausath*, (Kairo: Dar al-Haramain, 1415 H), Juz 1.

UU RI No. 20 Tahun 2008 Tentang UMKM (*Usaha Mikro Kecil Dan Menengah*), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), Cet. ke-2.

Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Cet. ke-1.